**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Penyakit menular merupakan masalah kesehatan yang belum dapat diselesaikan sampai saat ini, salah satu penyakit menular tersebut adalah *tuberkulosis*. Tuberkulosis merupakan masalah kesehatan, baik dari sisi angka kematian atau mortalitas, dan angka kejadian penyakit atau morbiditas. Diperkirakan sekitar sepertiga penduduk dunia telah terinfeksi oleh *Mycobacterium tuberculosis,* (Kemenkes 2014).

*World Health Organization (WHO)* menyatakan bahwa situasi *Tuberkulosis (TB)* dunia semakin memburuk, dimana jumlah kasus TB meningkat dan banyak yang tidak berhasil disembuhkan. WHO mencanangkan TB sebagai kegawatan dunia *(Global Emergency*), terutama karena epidemi *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immuno Deficiency Syndrome (HIV/AIDS)* dan kasus *Multi Drug Resistance (MDR)* (Kemenkes RI, 2014)**.**

Menurut data WHO dalam *Global tuberculosis report (2016)* kasus TB baru di dunia pada tahun 2015 sebesar 10.400.000 dari jumlah kasus TB baru tersebut sebesar 480.000 merupakan kasus baru *MDR-TB (Multi Drug Resisten)* dengan angka kematian sebesar 1.400.000 penderita dan dari angka tersebut 400.000 meninggal karena TB-HIV. Enam negara dengan kasus terbanyak tahun 2015 adalah India, Indonesia, China, Nigeria, Pakistan dan Afrika Selatan. Berdasarkan data tersebut Indonesia menduduki urutan ke 2 secara global. Hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) Tahun 2016, menunjukkan bahwa penyakit TB merupakan  penyebab kematian nomor 3 setelah penyakit kardiovaskuler dan penyakit pernafasan pada semua kelompok usia, dan nomor 1 dari golongan penyakit infeksi (WHO, 2016).

Berdasarkan data tahunan dari seksi Pemberantasan Penyakit (P2) di Dinas Kesehatan Kabupaten Blitar didapatkan pada tahun 2015 data kasus baru penderita *tuberkulosis* sebanyak 632 orang dan yang menjalani pengobatan ulang sebanyak 13 orang sehingga total yang mendapat pengobatan OAT adalah 645 orang. Sedangkan pada tahun 2016 di Kabupaten Blitar, jumlah penemuan penderita TB baru sebanyak 669 orang dan yang mendapat pengobatan ulang sebanyak 22 orang sehingga jumlah penderita TB di Kabupaten Blitar tahun 2016 sebanyak 691 orang. Dari angka tersebut dapat dilihat bahwa terdapat kenaikan jumlah penderita TB sebesar 3,3 % (Dinkes Blitar, 2016)

Data yang didapat dari Sistem Informasi *Tuberculosis* Terpadu (SITT), Di wilayah kerja Puskesmas Ponggok, jumlah seluruh pasien TB ditahun 2015 adalah 34 orang sedangkan di tahun 2016 sebanyak 33 orang. Di tahun 2015 penderita TB yang dinyatakan sembuh sebesar 89%. Dari hasil *contact tracing* yang dilakukan oleh peneliti didapatkan data bahwa hampir 50 % penderita TB di Puskesmas Ponggok pada tahun 2015-2016 memiliki riwayat kontak dengan penderita TB sebelumnya.

Menurut hasil survei Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2011) tentang prevalensi TB pada tahun 2009, mengenai pengetahuan, sikap dan perilaku menunjukkan 76% keluarga pernah mendengar tentang TB dan 85% mengetahui bahwa TB dapat disembuhkan, akan tetapi hanya 26% yang dapat menyebutkan dua tanda dan gejala utama TB. Cara penularan TB dipahami oleh 51% keluarga dan hanya 19% yang mengetahui bahwa tersedia obat TB gratis. Dari hasil observasi di poli umum Puskesmas Ponggok diperoleh data penderita TB memiliki latar belakang pendidikan yang kurang sehingga rata-rata dari penderita TB itu tidak memahami bagaimana cara pencegahan penularan *tuberculosis*, ada pula dari mereka sebenarnya mengerti cara penularan *tuberculosis* tetapi mereka kurang memiliki kesadaran dalam melakukan upaya pencegahan.

Ada berbagai metode dalam upaya menanggulangi penularan TB paru, terutama dengan peran serta tenaga kesehatan setempat, khususnya perawat dengan memberikan promosi kesehatan. Promosi kesehatan itu sendiri memiliki beberapa model pendekatan antara lain *health belief model, Transteoritical model, Theory of reasoned action,* serta stres dan koping. HBM merupakan model pendekatan promosi kesehatan yang dirasa paling efektif dibanding model pendekatan yang lain karena pada HBM dilakukan pengkajian kepercayaan yang dimiliki oleh individu apakah kepercayaan awal individu sudah sesuai dengan usaha kesehatan atau belum, kemudian diberikan pendidikan kesehatan. Dengan dilakukan pengkajian diawal akan menumbuhkan kedekatan dan kepercayaan individu kepada petugas kesehatan sehingga akan memudahkan individu dalam menerima informasi baru.

Efektivitas *Health belief model* telah dibuktikan oleh para peneliti salah satunya oleh Silvia (2016) yang menjelaskan bahwa dalam penelitian tersebut *health belief model* digunakan dalam perilaku preventif seperti upaya pencegahan infeksi menular seksual pada ibu rumah tangga. Dari hasil penelitian tersebut telah membuktikan bahwa model pendekatan *health belief model* digunakan untuk mengubah perilaku masyarakat dalam pencegahan suatu penyakit.

Menurut hasil penelitian dari Adiana (2016), menyatakan bahwa *health belief model* memiliki hubungan secara bersama-sama dalam program penyembuhan dan memutuskan rantai penularan TB paru, sehingga model tersebut mempunyai dampak yang positif dan bisa dilakukan oleh tenaga kesehatan, pasien maupun keluarganya, serta masyarakat disekitarnya.

Berdasarkan paparan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang ”Penerapan *health belief model* terhadap pengetahuan dan sikap pasien dalam pencegahan penularan *tuberculosis* di Wilayah kerja Puskesmas Ponggok”.

* 1. **Rumusan Masalah**

Adakah Pengaruh penerapan *health belief model* terhadap pengetahuan dan sikap pasien dalam pencegahan penularan *Tuberculosis* di wilayah kerja Puskesmas Ponggok?

* 1. **Tujuan Penelitian**
     1. **Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh penerapan *health belief model* terhadap pengetahuan dan sikap pasien dalam pencegahan penularan *tuberculosis* di wilayah kerja Puskesmas Ponggok.

* + 1. **Tujuan Khusus**

1. Mengetahui pengetahuan dan sikap pasien dalam pencegahan penularan *tuberculosis* sebelum penerapan *health belief model*
2. Mengetahui pengetahuan dan sikap pasien dalam pencegahan penularan *tubercuosis* setelah penerapan *health belief model*
3. Menganalisis pengaruh penerapan *health belief model* terhadap pengetahuan dan sikap pasien dalam pencegahan penularan *tubercuosis*
   1. **Manfaat** 
      1. **Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai referensi dan bahan ajar bagi dosen dan mahasiswa dalam perkuliahan komunitas tentang model pendekatan pendidikan kesehatan khususnya *health belief model* .
2. Merupakan bahan atau sumber penelitian berikutnya dan mendorong bagi yang berkepentingan untuk melakukan penelitian lebih lanjut khususnya tentang HBM ataupun model pendekatan pendidikan kesehatan yang lain.
   * 1. **Manfaat Praktis**
3. Bagi Institusi Pelayanan

Sebagai informasi bagi institusi pelayanan pada umumnya dan bagi Puskesmas Ponggok pada khususnya, tentang bagaimana cara pemberian pendidikan kesehatan yang efektif salah satunya dengan pendekatan *health belief model.*

1. Bagi Perawat

Untuk meningkatkan kemampuan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan dan pendidikan kesehatan dengan pendekatan HBM dalam upaya pencegahan penularan penyakit salah satunya penyakit TB

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat khususnya bagi pasien TB dan keluarganya guna mencegah penularan penyakit *tuberculosis* sehingga derajat kesehatan dapat meningkat.